

Sirkulasi Sosiologis dan Psikologis dalam Fenomena *Bullying* di Pesantren

Mokhammad Miptakhul Ulum

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

Email: miptakhul_ulum@ibntegal.ac.id

Abstract

Bullying has two different perceptions in pesantren. Firstly, bullying is something tense, stressful, containing an element that is very hard, extreme. Pesantren as educational institutions that educate students morals has immoral actions that to fatal. Secondly, bullying has goodwill, to practice independence, heart constancy of students in pesantren. Bullying words or actions that normally (mild bullying) don't mean to be criminal but based on to strengthen the relationship of brotherhood so that mentally strengthen of students. This article is the result of the author's thought who observes of the reality that bullying culture circulation at in pesantren. A systematic reflection is an approach for the author in making this research. The author analyzes that the circulation of sociological is the action or verbal bullying in pesantren is can has a positive impact that is growing the power mental of students. However, that psychologically bullying in pesantren has a negative impact that is something very fatal like depression, stress, and other ugliness.

Keywords: *Bullying, Pesantren, Circulation of Sociological, Psychologically.*

Abstrak

Bullying memiliki dua persepsi yang berbeda dalam kalangan pesantren. Pertama, Bullying adalah sebagai sesuatu yang menegangkan, menekankan, mengandung unsur yang sangat keras, ekstrim. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mendidik akhlak santri justru terdapat tindakan asusila yang berujung fatal. Kedua, bullying yang memiliki niat baik, yakni bermaksud untuk melatih kemandirian dan keteguhan hati para santri terhadap lingkungan pesantren. Ucapan atau tindakan bully yang bersifat biasa (ringan), tidak bermaksud kriminal, melainkan dilatarbelakangi niat mempererat pergaulan atau persaudaraan sehingga bisa menguatkan mental santri. Tulisan ini merupakan hasil pemikiran penulis yang telah mengamati secara langsung kondisi sirkulasi budaya bullying pada saat di pesantren. Refleksi sistematis menjadi pendekatan bagi penulis dalam membuat penelitian ini. Penulis menganalisis bahwa secara sirkulasi sosial, tindakan atau ucapan yang berkaitan dengan bullying di pesantren dapat membawa positif yaitu dapat menumbuhkan kekuatan mental santri. Namun secara psikologis bully di pesantren tetap memiliki dampak negatif yaitu menyebabkan sesuatu yang sangat fatal seperti depresi, stress dan kejelekan lainnya.

Kata Kunci: *Bullying, Pesantren, Sirkulasi Sosiologis, Psikologis.*

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia mempunyai berbagai upaya dalam menciptakan masyarakat yang cerdas dan beradab. Salah satu upaya yang sudah ada dan berkembang pesat di masyarakat adalah adanya lembaga pendidikan pesantren. Minat masyarakat terhadap pesantren cukup besar, terlihat dari adanya kepercayaan bahwa dengan memondokkan anaknya ke pesantren, anak akan memiliki akhlak yang baik dan mampu memahami ajaran Islam dengan sempurna, walaupun masih banyak anggapan masyarakat yang mengatakan bahwa pendidikan pesantren masih bersifat kaku dan monoton, namun tidak menggoyahkan eksistensinya di tengah masyarakat.

Pesantren merupakan sebuah kawasan yang khas dimana memiliki ciri-ciri yang tidak dimiliki oleh lembaga lain.¹ Kehidupan santri di pesantren tidak tersekut dalam kehidupan yang individualistik. Mereka melakukan aktivitas secara bersama-sama, seperti makan dalam satu piring, belajar, tidur, istirahat dan mengaji. Rasa tanggungjawab dan memiliki di antara mereka terus di pupuk seiring perkembangan mereka di pondok pesantren. Keadaan yang demikian, jika tidak didasari dengan nilai kebersamaan dan solidaritas, maka akan terjadi kasus yang tidak diharapkan, yaitu *bullying*.

Bullying merupakan masalah global yang hampir dialami oleh setiap orang, keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain itu juga menyangkut pada usia, jenis kelamin, ras, dan status sosial ekonomi.² *Bullying* adalah pengalaman yang biasa dilakukan oleh banyak anak dan remaja, tidak terkecuali di dalam pesantren. Perilaku *bullying* bisa berupa fisik, verbal maupun relasional. Peristiwa *bullying* yang terjadi di dalam pondok pesantren menjadi fenomena yang menarik karena sebagai lembaga pendidikan keislaman yang syarat dengan nilai-nilai agama dan sosial, *bullying* masih sering terjadi.

Kendati demikian, tidak selamanya *bullying* di pesantren menjadi sesuatu yang menegangkan. Ada banyak alasan para santri melakukan tindakan *bully* terhadap santri lain, dari mulai yang paling ekstrim (keras) hingga yang biasa (ringan). *Bullying* yang ekstrim contohnya kebencian yang berujung pada tindakan fisik dan non-fisik yang berbau kriminal. Sedangkan yang ringan tidak bermaksud kriminal, melainkan dilatarbelakangi niat mempererat pergaulan atau persaudaraan sehingga bisa menguatkan mental santri.

Realitas *bullying* di pesantren memunculkan bentuk sirkulasi sosial yang dapat diserap secara berbeda-beda oleh masing-masing santri. Santri yang pasif atau pendiam bisa saja

¹ M. Syaifuddin Zuhry, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf", *Walisono*, Volume 19, Nomor 2, November 2011, h. 291.

² Masdin, "Fenomena Bullying dalam Pendidikan" *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember, 2013, h.

atas perasaan mindernya menjadi bahan bulian oleh teman sekitarnya. Sebaliknya santri yang aktif ia akan mudah bergaul dengan teman-temannya bahkan merasa kebal ketika di ejek, terkadang malah balas mengejek. Terlepas dari makna negatif *bully*, arti mengejek disini justru bisa bermakna sebagai bahan gurauan atau canda. Apabila masing-masing santri tahan terhadap candaanya justru akan menjadi suasana yang hangat dan meriah.

Secara sosial memang terasa bagus dan dapat menumbuhkan mental, namun secara psikologis justru akan terasa sesuatu yang terkadang hingga menyakitkan. Hal ini dirasakan terutama bagi santri yang memiliki perasaan berlebih sehingga hal yang semestinya sepele tetapi karena tidak mampu membendungnya justru menjadi penyakit hati yang mendekam. Dalam hal ini, untaian hikmah yang disampaikan oleh sang kyai atau perlindungan mental dari pengurus pondok pesantren sangat diharapkan dalam rangka membentuk jati diri santri dari keterbatasan psikologisnya.

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini dilakukan secara refleksi kritis dan sistematis. Metode refleksi kritis digunakan untuk mengkaji sumber-sumber yang ada secara mendalam agar menemukan hubungan yang logis antara teori dan fakta sosial.³ Pendekatan refleksi sistematis merupakan pendekatan yang telah mengakar secara kuat dalam tradisi filsafat pengetahuan.⁴ Refleksi kritis sistematis dilakukan agar mendapatkan pemahaman pengetahuan yang mendalam dan lebih rinci tentang kehidupan dalam dunia pesantren baik secara sosial maupun psikologis. Sirkulasi sosiologis di dipesantren terjalin secara sistematis yang menumbuhkan ilmu dan pengalaman sehingga mampu dijadikan sebagai bahan kajian pemikiran.

C. Konsep Dasar *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yakni dari kata *bull* yang memiliki arti banteng yang suka menanduk. Pihak yang melakukan *bullying* disebut *bully*.⁵ *Bullying* merupakan serangkaian insiden kejam antara individu terhadap individu atau pihak lain yang dilakukan secara berulang-ulang baik dalam bentuk fisik, sosial maupun verbal.⁶ Tindakan *bullying* merupakan perilaku agresif yang bertujuan untuk menjahati atau membuat seseorang merasa kesusahan yang terjadi terus-menerus dari waktu ke waktu. *Bullying* merupakan

³ Aji, Fajar Bayu, and Naupal Asnawi Tohir. "Refleksi Kritis atas Degradasi Autentisitas Masyarakat Media." *Jurnal Komunikasi* 14.2 (2020): 169-182.

⁴ Rozie, Fachrur, and Siti Nur Ami'in. "Krisis Epistemologis Pesantren dalam Kajian Pluralisme Agama." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 10.1 (2021): 39-58.

⁵ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2

⁶ M Janie Stewart, *A Retrospective View of Bullying*, (University of Maine, 2015), h. 8.

kekerasan berulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih kepada seseorang yang lebih lemah dalam kekuatannya.⁷ Secara umum *bullying* juga diartikan sebagai penindasan, pengucilan, pemalakan dan sebagainya yang pada intinya merugikan orang lain.⁸

Bullying memiliki tiga tingkatan yaitu ringan, sedang, dan berat. Tingkatan ringan dalam kasus bullying bisa menjadi berat ketika pelaku bullying merasakan rasa sakit hati yang memendam rasa benci dan dendam yang berkepanjangan hingga berujung kematian.⁹ Dalam hal ini bullying seolah tidak ada ujungnya kecuali korban bully benar-benar melupakan dan dalam hatinya hanya Allah SWT yang menentukan segalanya agar tidak sampai fatal yang berujung kematian.

Bullying itu problem relasional, dimana ada anak yang memiliki kekuatan lebih tinggi melakukan agresi pada korban yang lebih lemah dari dirinya. Sementara tujuan para pelaku *bullying* adalah menginginkan si korban menjadi *stress*. Poin utama untuk menghentikan tindakan bullying adalah orangtua perlu turun tangan untuk menyeimbangkan kekuatan dan menghentikan *bullying*.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan untuk menyakiti, merendahkan, mengganggu dan menyebabkan seseorang menderita, biasanya tindakan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan dengan perasaan senang hingga mencapai kepuasan. Kata *bully* selalu bermakna konotasi pada hal-hal yang negatif. Berangkat dari *bully*, sebenarnya bisa muncul kebiasaan lain yang bisa mengarah pada hal yang positif, seperti rasa canda gurau yang menghangatkan suasana.

Dalam konteks Islam, canda gurau sebenarnya termasuk perbuatan yang tidak dianjurkan ketika melewati batas-batas tertentu seperti dengki, hasud dan lain sebagainya. Namun hal ini akan ternilai berbeda kepada dilihat dari sudut pandang hubungan sosial positif. Artinya dari *bully* yang disertai niat canda gurau, justru ini menjadi istilah baru bahwa *bully* tidak selamanya harus mengantarkan pada hal-hal yang bersifat negatif tetapi ada nilai-nilai positifnya juga.

Secara umum, tindakan *bullying* disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti kepribadian, keluarga dan pola asuhnya. Faktor kepribadian terjadi karena adanya

⁷ Levianti, "Konformitas dan Bullying pada Siswa", Jurnal Psikologi Vol. 6 No. 1 (Juni, 2008), h. 3.

⁸ Fitria Rahmi Auli, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying", dalam Idea Noursing Journal, Vol. VII, No. 3, h. 11

⁹ Ulfah, Wiwit Viktoria, Salasatun Mahmudah, and Rizka Meida Ambarwati. "Fenomena school bullying yang tak berujung," *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 9.2 (2017): 93-100.

¹⁰ [Andri Priyatna](#), *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, (Jakarta: Elex Media Komputindo: 2010), h. 48.

ketidakmampuan menahan emosi secara positif. Misalnya perasaan dendam karena terjalin permusuhan atau pelaku *bullying* awalnya pernah menjadi korban *bullying*.

Keluarga adalah sekolah pertama dan utama dari sebuah peradaban. Kondisi keluarga yang kurang harmonis dapat menyebabkan kerapuhan pendidikan terhadap anak, begitu juga tingkat kepedulian orangtua yang minim terhadap anaknya dan orangtua sering bertekngakar di depan anak sangat mempengaruhi pola pikir anak. Keadaan yang demikian akan direkam oleh anak dan memungkinkan dilakukan oleh anak di luar rumah.¹¹ Selain itu, pola asuh juga sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak. Pola asuh orangtua yang terlalu keras akan menjadikan anak semakin akrab dengan suasana yang mencekam.

Penyebab awal munculnya tindakan bullying tentunya tidak lain adalah pola asuh orangtua dalam mendidik anaknya. Orangtua harus membimbing dan mengarahkan anak-anaknya ditengah kesibukan karirnya. Hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga juga merupakan faktor utama yang menjadikan anaknya berperilaku brutal atau nakal. Pola asuh orangtua sangat beragam, diantaranya ada yang demokratis, permisif dan otoriter.¹²

Pola asuh orangtua yang demokratis akan menjadikan anaknya sebagai makhluk individu maupun sosial, menghargai dan menghormati orang lain sehingga dapat menumbuhkan kesehatan mental. Pola asuh yang permisif adalah pola asuh yang selalu membiarkan anaknya tanpa kontrol, selalu memanjakan anaknya. Pola asuh seperti ini akan menumbuhkan sikap ketergantungan, tidak bisa berbuat mandiri sehingga akan merasakan kesulitan di lingkungan sosial. Adapun pola asuh otoriter adalah kebalikan dari permisif. Orangtua keinginannya selalu mengatur, mau menang sendiri, semua perintah orangtua harus diikuti tanpa mendengarkan pendapat dan kehendak anak. Pola asuh yang seperti ini akan berpengaruh pada perkembangan psikologi kepribadian remaja. Ia akan berkembang menjadi anak yang penakut, pemalu, merasa tidak berharga sehingga proses sosialisasi menjadi sulit dan terganggu.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seseorang. Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah lingkungan sosial, budaya, tayangan televisi dan media sosial secara online. Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat dimana terjadi interaksi antara individu dengan lainnya. Kondisi masyarakat akan berdampak pada perkembangan individu. Budaya di masyarakat yang dapat membentuk ideologi dan nilai-

¹¹ Uswatun Hasanah, "Penanganan Bullying Anak Usia Dini", dalam Jurnal Pendidikan Anak, Vol II, Edisi 2 (Desember 2013), h. 364.

¹² Nurhayanti, Rida, and Dwi Novotasari. "Tipe Pola Asuh Orang Tua yang berhubungan dengan Perilaku Bullying di SMA Kabupaten Semarang." *Jurnal Keperawatan Jiva* 1.1 (2013).

nilai yang dapat menimbulkan persepsi pada seseorang juga sangat erat dalam mempengaruhi perilaku sosial anak.

Tayangan televisi atau media elektronik lainnya juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam teori belajar sosial, orang akan cenderung meniru perilaku yang diamatinya, stimulus menjadikan teladan bagi pelakunya.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Layens sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat, tentang perubahan agresifitas siswa setelah menonton film yang mengandung adegan kekerasan selama satu minggu yang dibandingkan dengan siswa yang menonton film tanpa adegan kekerasan. Hasilnya sangat mengejutkan, kelompok siswa yang menonton film adegan kekerasan menunjukkan tingkat agresifitas lebih signifikan daripada siswa yang menonton film tanpa adegan kekerasan.¹⁴ Intinya, film yang mengandung kekerasan akan mengajarkan agresi, mengurangi kontrol moral sehingga bisa merapuhkan perasaan penontonya.

Pemberitaan tentang bullying di televisi seharusnya juga perlu diperhatikan karena hal ini dapat menimbulkan pengaruh bagi penontonnya yakni kecemasan.¹⁵ Dalam hal ini pemerintah perlu melakukan seleksi secara ketat terhadap kode etik jurnalistik dalam memberikan informasi agar tidak menimbulkan nilai sensitifitas yang tinggi. Sementara dalam penggunaan media sosial, hendaknya pemerintah juga melakukan sosialisasi terhadap bahaya penyalahgunaan media sosial sehingga masyarakat memiliki kesadaran dalam bermedia sosial.¹⁶

Contoh penyalahgunaan media sosial yaitu tindakan cyber bullying, yakni melecehkan, mengancam atau bentuk kekejaman lainnya melalui perangkat komunikasi elektronik yang dapat diketahui oleh seluruh pengguna media sosial. Pemerintah telah ikut andil dalam menangani cyber bullying yaitu dengan menentukan kebijakan criminal baik secara legislative maupun non legislatif. Secara legislative termuat dalam KUHP dan UU ITE No. 11 Tahun 2008. Adapun secara non legislative telah dilakukan upaya-upaya dari berbagai pendekatan, yakni pendekatan budaya, pendekatan moral, pendekatan ilmiah dan pendekatan teknologi.¹⁷

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 45.

¹⁴ Jalaludin Rahmat, 242-243

¹⁵ Anggela, Putriana Dian. *PENGARUH PEMBERITAAN BULLYING DI TELEVISI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA*. Diss. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2018.

¹⁶ Hidajat, Monica, et al. "Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 6.1 (2015): 72-81.

¹⁷ Frensh, Wenggedes Frensh, et al. "Kebijakan Kriminal Penanggulangan Cyber Bullying terhadap Anak sebagai Korban." *USU Law Journal* 5.2 (2017): 164999.

D. Hasil dan Pembahasan

Perilaku Bullying dalam Sejarah Islam

Nabi Muhammad Saw pada masa awal dakwahnya mengalami berbagai penganiayaan, ejekan, penghinaan, cemoohan dan pemboikotan dari orang-orang kafir Quraisy. Beberapa contoh *bullying* yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW adalah antara lain:

1. *Bullying* Fisik

Abdullah bin Umar menceritakan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW sedang sujud di dekat Ka'bah, ada beberapa orang kafir Quraisy, salah seorang diantaranya yakni Uqbah bin Abi Mu'it datang membawa kotoran binatang, lalu melemparkannya ke punggung Nabi.¹⁸ Dalam riwayat yang lain menyebutkan bahwa Uqbah melingkarkan pakaian di leher Nabi kemudian menjeratnya dengan tarikan yang keras.¹⁹

Nabi Muhammad pernah mendapatkan penganiayaan dan pengusiran yang dilakukan oleh penduduk Taif. Mereka membuntuti Nabi dan melempari dengan menggunakan batu hingga sandal Nabi berlumuran darah.²⁰ Zaid bin Haritsah yang mendampingi Nabi dan berusaha melindungi beliau justru terluka kepalanya.²¹

2. *Bullying* Verbal

Secara verbal, Nabi Muhammad sering mendapatkan *bullying* dari kafir quraisy, diantaranya Nabi dituduh dengan sebutan Muhammad sebagai dukun, orang gila, penyair dan penyihir.²² Dalam tafsir Ibnu Katsir, kafir Quraisy menuduh Nabi Muhammad sebagai pembohong.²³ Selain itu, kafir quraisy juga sering mengejek, menghina, mengolok-olok, menertawakan dengan maksud melecehkan orang muslim. Mereka menganggap bahwa al-Qur'an tidaklah beda dengan dongeng-dongeng saja.²⁴

3. *Bullying* Relasional

Bullying relasional yang pernah dilakukan kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya adalah pemboikotan secara menyeluruh terhadap Bani al-Muttolib dan Bani Hasyim selama tiga tahun, sejak awal bulan Muharram tahun ketujuh hingga tahun kesepuluh nubuwwah, dengan cara membuat piagam kezaliman secara sepihak. Isi piagam tersebut adalah larangan menikah, berjual beli, berteman, berkumpul ,

¹⁸ Muhammad Sa'îd Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2006), h. 83.

¹⁹ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Rahîq al-Makhtûm Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 108.

²⁰ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Rahîq al-Makhtûm*, h. 141-142.

²¹ Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, h. 122.

²² Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Fadhlî Bahri (Bekasi: Darul Falah, 2015), h. 226.

²³ Abū Al-Fida' Ismā'îl bin Umar Ibnu Kašîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adîm* (Dār Taibah, 1999), h. 483.

²⁴ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Rahîq al-Makhtûm*, h. 84-87.

berbicara dengan mereka sehingga kaum muslimin sangat mengenaskan dan kelaparan.²⁵

Dalam kitab *Majma'ul Zawa'id* bab Makarimul akhlak wa al-afw 'amman zhalama, dikisahkan bahwa pernah ada seseorang yang mem-bully Abu Bakar As-Shiddiq di hadapan Nabi Muhammad SAW. mendengar hinaan tersebut, Nabi Muhammad SAW hanya terdiam bahkan sesekali tersenyum. Abu Bakar dihina berulang kali hingga akhirnya beliau tidak sabar dan membalas hinaan tersebut. seketika membalas, Nabi justru pergi meninggalkan Abu Bakar, seolah tidak suka apa yang dilakukan Abu Bakar. Abu Bakar kemudian menyusul Nabi, minta klarifikasi dari Nabi, ternyata Nabi menjelaskan bahwa pada saat Abu Bakar dihina, ada malaikat yang menyandingi Abu Bakar, namun ketika Abu Bakar membalas hinaannya, malaikat tersebut langsung pergi.²⁶

Bentuk dan Jenis *Bullying* dalam Pesantren

Zaman sekarang hampir semua orang tahu istilah *bully* atau bullying yang dalam bahasa Indonesia artinya “perundungan”. Namun sebagian orang mengartikan secara mutlak bahwa itu adalah sebuah tindakan kekerasan. Santri di pondok pesantren lazimnya adalah mengaji dan melakukan perbuatan baik. Namun diluar itu terdapat beberapa tindakan yang mengarah pada *bully*.

Dalam dunia pesantren, *bullying* merupakan sebagian tradisi yang dapat melemahkan semangat santri. Kehidupan santri yang jauh dari orangtua, akan terasa lebih menyakitkan ketika menjadi korban bully. Dalam hal ini, pengasuh dan pengurus pesantren menjadi peran utama dalam melindungi kehidupan para santrinya. Terlepas dari kejelekan tindakan bully dalam pesantren, ada beberapa santri yang memiliki niat lain dalam melakukan *bully*, yakni bermaksud untuk membentuk mental dengan melatih kemandirian dan keteguhan hatinya terhadap lingkungan pesantren. Namun jika tindakan ini melewati batas, memang justru akan berdampak secara fatal. Maka bagian keamanan pondok harus selalu memantau atas tindakan tersebut.

Ada banyak alasan para santri melakukan tindakan *bully* terhadap santri lain, dari yang paling ekstrim (keras) sampai yang biasa (ringan). Bullying yang ekstrim misalnya kebencian yang berujung pada tindakan fisik dan non-fisik yang berbau kriminal. Sedangkan yang ringan tidak bermaksud kriminal, melainkan dilatarbelakangi niat mempererat pergaulan atau persaudaraan. Masalah berat dan ringan tentu tergantung pada cara dan konteks *bullying* itu sendiri serta ruang atau komunitas sosialnya.

²⁵ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum*, h. 119-123.

²⁶ Nuruddin Ali al-Haitsami, *Majma' az-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*, (al-Maktabah asy-Syamilah), juz 3, h. 469.

1. *Bullying* fisik dalam pesantren

Kekerasan fisik yang sering terjadi di dalam pondok pesantren biasanya berawal dari adanya kasus pencurian. Santri yang ketahuan mencuri akan menjadi sasaran penganiayaan oleh teman-temannya yang sudah terlanjur gerang atas tindakan pencurian tersebut. penganiayaan tersebut bahkan ada yang menyebabkan kematian. Tindakan kekerasan tersebut sebenarnya tidak diperkenankan oleh dewan ustadz terutama pengasuh. Pengasuh memiliki cara tersendiri dalam menangani kasus pencurian secara bijak. Misalnya di denda membayar uang, di gundul dan hukuman lainnya yang sekiranya tidak melemahkan mental santri pencuri, karena hakikatnya ia sedang dalam proses mencari dan menumbuhkan sifat baik. Bahkan ada sebagian kyai yang mendoakan secara khusus terhadap santri yang pernah mencuri, sehingga dengan barokah do'a sang kyai, santri mantan pencuri tersebut justru menjadi kyai terkemuka ketika sudah pulang untuk mengabdikan di daerahnya. Realitas bullying seperti ini, bisa saja menimbulkan tindakan fatal atau justru menjadi awal bagi santri mantan pencuri dalam menguatkan mentalnya menjadi santri yang istimewa.

2. *Bullying* verbal dalam pesantren

Contoh bullying verbal yang kerap dilakukan di dalam pesantren adalah mengejek temannya. Santri yang di bully sering mendapat panggilan nama yang tidak semestinya. Ia di panggil dengan sebutan samaran nama yang mengandung nilai ejekan dan menghina. Santri yang maling meskipun sudah dimaafkan oleh sang kyai, tetap saja menjadi bahan gunjingan dan ejekan oleh para santri yang lain. Disinilah santri mantan maling tersebut di uji mentalnya. Jika ia benar-benar taubat, maka kesuksesan menimba ilmu justru terbuka lebar baginya. Namun jika mentalnya lemah, ia akan pergi tanpa izin dari kyai dan pengurus sehingga ada kemungkinan ia malah menjadi burtal selepas dari pesantren.

Hal ini perlu adanya pemantauan secara serius bagi para pengurus pondok pesantren untuk menghadapi bullying dalam bentuk ejekan kepada santri maling yang sudah taubat. Sebab, bisa saja santri tidak kuat terhadap ejekan teman-temannya sehingga akan kembali melakukan tindakan kejahatan dalam pesantren.

3. *Bullying* sosial dalam pesantren

Bullying model ini biasanya melibatkan banyak pelaku yang melemahkan harga diri santri yang di *bully*. Contohnya mengabaikan, mengucilkan, mengisolasi dan menghindari santri korban bully hingga lebih dari batas yang tidak wajar. Korban *bully* sering berkumpul bareng dengan teman-temannya, namun ia merasa tidak nyaman, karena

selalu disisihkan baik mulai dari ucapannya maupun tingkah lakunya. Hal ini yang membuat santri korban *bully* tidak merasa betah di dalam pondok pesantren. Tindakan fatal yang terjadi adalah korban bully selalu menyendiri dalam pesantren sehingga melakukan tindakan yang fatal. Dalam hal ini, peran pengurus atau teman dekat sangat berpengaruh dalam menumbuhkan semangat belajarnya. Ia harus menasihatinya bahwa hidup bersosial tidak harus memiliki teman yang banyak. Imam al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah menerangkan kriteria cara mencari teman yang baik, yaitu ada lima²⁷:

- a) Akalnya (), jangan berteman dengan orang yang dungu. Berteman dengan musuh yang cerdik itu lebih bagus daripada berteman dengan sahabat yang dungu.
- b) Akhlaknya (), jangan berteman dengan orang yang berakhlak buruk, yakni orang yang tidak mampu menguasai diri ketika sedang marah.
- c) Kesalehannya (), tidak berteman dengan orang yang fasiq.
- d) Tidak mencari sahabat yang gila terhadap dunia.
- e) Kejujurannya () Tidak bersahabat dengan orang yang pendusta.

Dampak *Bullying* dalam Pesantren

Dari pembahasan di atas, ada beberapa hal yang menjadi dampak dari bullying yang dilakukan di dalam pesantren baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif bullying yang terjadi di pesantren antara lain:

1. Latihan menguatkan mental

Korban *bully* adalah seseorang yang sedang dilatih mentalnya untuk menjadi tumbuh dewasa. Ia mampu menginstropeksi diri sehingga terbuka secara lebar dalam menatap masa depan. Sering kita menemui korban bully dalam setiap kesempatan pergaulan dalam kumpulan. Unikny, di tidak marah bahkan banyak tertawa dan sering berbalas bully sehingga terjadi suasana yang penuh dengan keceriaan dalam pergaulan. Dengan keadaan tersebut, ia justru memiliki energy yang baik, terbukti dengan membuatnya banyak teman dan menyenangnya. Ia menjadi bintang dalam sebuah perkumpulan sehingga tanpa kehadirannya suasana menjadi sepi tiada arti.

2. Korban *bully* lebih banyak diuntungkan

Jika korban *bully* memiliki watak dasar pendiam sehingga merasa benar-benar tersisihkan dari pergaulan teman-temannya, justru ada hal yang sangat baik baginya. Ia bisa menjadi lebih bijak dan selektif dalam memilih teman. Selain itu ia bisa mendapatkan waktu yang lebih lama berkumpul bersama keluarga di dalam rumah.

²⁷ Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Indonesia: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tanpa catatan tahun), h. 91-92.

Disinilah peran orang tua sangat strategis untuk membentuk karakter terhadap anaknya.

3. Menyadarkan korban *bully* atas kelebihan yang dimilikinya

Orang yang sering di *bully* biasanya karena ia memiliki kelebihan yang dimiliki, misal pandai, tampan, kreatif atau lainnya. Sehingga akan lebih selamat ketika ia menyembunyikannya. Adapun orang yang membully adalah orang yang iri terhadap korban *bully*. Dengan demikian korban *bully* justru bisa lebih meningkatkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

استعينوا على إنجاح الحوائج بالكتمان فإن كل ذي نعمة محسود. (الطبراني 94/20 ، رقم 183)

Artinya: “Sukseskanlah penyelesaian hajat kalian dengan menyembunyikan (hajat tersebut), karena setiap orang yang memiliki nikmat pasti akan mendapatkan sikap hasud (dari orang lain)”. HR Thabrani 20/94.²⁸

4. Orang yang menjadi korban *bully* dapat menumbuhkan motivasi

Jika kita melihat di media sosial, korban bully mendapat perhatian oleh banyak orang. Mulai dari situlah korban bully menapakkan kakinya menjadi orang yang terkenal. Ia memanfaatkan momentum awal yang baik untuk bisa menjadi lebih baik. Dari yang awalnya pemulung hingga menjadi direktur pabrik pengelola sampah.

Adapun dampak negatif dari tindakan *bullying* adalah dapat menyebabkan tindakan fatal seperti depresi, stress dan lain sebagainya. Jika santri tidak kuat menghadapinya, maka ia akan pergi meninggalkan pesantren tanpa izin baik pada pengasuh maupun pengurus, motivasi menuntut ilmu mulai luntur. Ia terhenti dalam menimba ilmu, padahal kewajiban santri untuk tuntas mencari ilmu tidaklah singkat. Ia harus menempuh waktu yang lama di pesantren, bahkan ketika sudah dinyatakan lulus dari pesantren pun, ia tetap memiliki kewajiban untuk terus menimba ilmu sepanjang zaman.²⁹

E. Simpulan

Bullying merupakan sebagian tradisi yang dapat melemahkan semangat santri dalam pesantren. *Bullying* di pesantren menjadi sesuatu yang menegangkan. Tindakan tersebut dinilai sangat ekstrim (keras) karena pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mendidik akhlak santri justru melakukan tindakan asusila. Terlepas dari kejelekan tindakan *bully* dalam pesantren yang bersifat ekstrim (keras), terdapat juga tindakan *bully* yang dilakukan

²⁸ Bisa juga dilihat dalam kitab *Jami' al-ahadits*, karya Jalaluddin as-Suyuthi, al-Maktabah asy-Syamilah, juz 4, h. 340.

²⁹ Ulum, Mokhamad Miptakhul. "Penerapan Konsep Tūlu Az-Zamān Menurut Az-Zarnuji Di Pondok Pesantren Asma'chusna Kranji Kedungwuni Pekalongan." *Jurnal PROGRESS: Wabana Kreativitas dan Intelektualitas* 6.2 (2018): 170-198.

oleh beberapa santri yang memiliki niat baik, yakni bermaksud untuk melatih kemandirian dan keteguhan hatinya terhadap lingkungan pesantren. Tindakan bully yang bersifat biasa (ringan) tidak bermaksud kriminal, melainkan dilatarbelakangi niat mempererat pergaulan atau persaudaraan sehingga bisa menguatkan mental santri. Namun jika tindakan ini melewati batas, memang justru akan berdampak secara fatal. Maka pengurus dan pengasuh harus bersinergi dalam melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap para santrinya.

Daftar Pustaka

- Aji, F. B; and Tohir, N. A. 2020. Refleksi Kritis atas Degradasi Autentisitas Masyarakat Media. *Jurnal Komunikasi* 14.2
- Al-Buthy, M. S. R. 2006. *Sirah Nabawiyah*. Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press.
- Al-Ghazali. tt. *Bidayatul Hidayah*. Indonesia: Daru Ihyail Kutubil Arabiyyah.
- Al-Haitsami, N. A. tt. *Majma' az-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*. Al-Maktabah asy-Syamilah.
- Al-Muafiri, A. M. Ibnu Hisyam. 2015. *Sirah Nabawiyah*. Terj. Fadhli Bahri. Bekasi: Darul Falah.
- Al-Mubarakfuri, S. 2016. *Al-Rahiq al-Makbtum Sirah Nabawiyah*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amini, YSJ. 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Anggela, P. D. 2018. *Pengaruh Pemberitaan Bullying Di Televisi Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua*. Diss. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
- As-Suyuthi. tt. *Jami' al-Abadits*. Al-Maktabah asy-Syamilah. Juz 4.
- Fithria; Auli, R. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying. *Idea Noursing Journal*. Vol. VII No. 3.
- Frensh, W. et al. 2017. Kebijakan Kriminal Penanggulangan Cyber Bullying terhadap Anak sebagai Korban. *USU Law Journal* 5.2
- Hasanah, U. 2013. Penanganan Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol II No. 3
- Hidajat, M. et al. 2015. Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 6.1
- Kašīr, I. 1999. *Tafsīr Al-Qur''ān al- Aqīm*. Dār Ṭaibah.
- Levianti. 2015. Konformitas dan Bullying pada Siswa. *Jurnal Psikologi*. Vol. 6 No. 1
- Masdin. 2013. Fenomena Bullying dalam Pendidikan. *Al-Ta'dib*. Vol. 6, No. 2
- Nurhayanti, R.; Novotasari, D. 2013. Tipe Pola Asuh Orang Tua yang berhubungan dengan Perilaku Bullying di SMA Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa* 1.1

- Priyatna, A. 2010. *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rakhmat, J. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rozie, F.; and Ami'in, S. N. 2021. Krisis Epistemologis Pesantren dalam Kajian Pluralisme Agama. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 10.1
- Stewart, M. J. 2015. *A Retrospective View of Bullying*. University of Maine.
- Ulfah, W. V.; Mahmudah, S.; and Ambarwati, R. M. 2017. Fenomena school bullying yang tak berujung. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 9.2.
- Ulum, M. M. 2018. Penerapan Konsep Ṭūlu Az-Zamān Menurut Az-Zarnuji Di Pondok Pesantren Asma'chusna Kranji Kedungwuni Pekalongan. *Jurnal PROGRESS: Wabana Kreativitas dan Intelektualitas* 6.2
- Zuhry, M. S. 2011. Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo*. Volume 19, Nomor 2

